

PEMBELAJARAN ONLINE SELAMA PANDEMI COVID-19: BAGAIMANA STRATEGI PEMBELAJARAN MANDIRI DAPAT MEMPENGARUHI KETERLIBATAN SISWA

Online learning during Covid-19 pandemic: How self-regulated learning strategies impact student engagement?

Krishervina Rani Lidiawati¹⁾, Helsa²⁾

¹⁾²⁾Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan

Diterima 21 Januari 2021 / Disetujui 1 April 2021

ABSTRACT

The corona virus disease 19 (COVID-19) pandemic has many impacts in educational setting, such as switching learning process into online. Online learning is not easy in Indonesia due to inadequate facilities and students who are still not able to be independent learner. Thus, self-regulated learning strategies can help students to be more engaged in the online learning process. The purpose of this study was to determine students' involvement in distance learning process during the pandemic in terms of students' ability to self-regulate in learning. This study involved 521 participants who were active students in distance learning during the COVID-19 pandemic, consisting of 161 men and 360 women aged 18-21 years. The results showed a significant correlation between self-regulated learning and student engagement ($r = .748, p = 0.000$). The results of linear regression test obtained significant result $F (df1, df2) = 659.20, p = .000$. The regression coefficient R^2 shows that self-regulated learning influenced 55.9% on student engagement, then 44.1% is impact by other factors outside of self-regulated learning. In conclusion, this research shows significant impact of self-regulated learning on student engagement. **Key word:** self-regulated learning, student engagement, students

ABSTRAK

Pandemi penyakit virus corona 19 (COVID-19) berdampak banyak pada tatanan pendidikan, seperti proses pembelajaran menjadi online. Pembelajaran online tidak mudah di Indonesia karena fasilitas yang kurang memadai dan siswa yang masih belum mampu menjadi pembelajar mandiri. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diatur sendiri dapat membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran online. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh selama pandemi ditinjau dari kemampuan mengatur diri siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini melibatkan 521 partisipan yang merupakan mahasiswa aktif dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19, terdiri dari 161 pria dan 360 wanita berusia 18-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara self-regulated learning dan student engagement ($r = 0,748, p = 0,000$). Hasil uji regresi linier diperoleh hasil signifikan $F (df1, df2) = 659,20, p = .000$. Koefisien regresi R^2 menunjukkan bahwa self-regulated learning berpengaruh 55,9% terhadap student engagement, kemudian 44,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar self-regulated learning. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan dari self-regulated learning terhadap student engagement.

Kata kunci: self-regulated learning, student engagement, mahasiswa

PENDAHULUAN

Penetapan status pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada pertengahan Maret 2020 membawa perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Pemerintah Indonesia mengimbau seluruh institusi pendidikan untuk

menerapkan pembelajaran secara *online* atau melalui daring (Makdori, 2020). Pembelajaran melalui daring dinilai sebagai solusi paling tepat bagi dunia pendidikan di masa ini. Bahkan, sistem pembelajaran melalui daring ini dianjurkan untuk berlanjut di tahun ajaran baru 2020/2021 bila penyebaran *Coronavirus Diseases 2019* (COVID 19) masih tinggi (Santoso, 2020).

Pada dasarnya, pembelajaran melalui daring memiliki sisi positif, seperti adanya

*Korespondensi Penulis:

krishervina.lidiawati@gmail.com

fleksibilitas dalam belajar dan peluang untuk menggunakan sumber daya teknologi yang beragam dalam proses pembelajaran (Sun & Rueda, 2012). Akan tetapi, penerapan pembelajaran melalui melalui daring yang masih relatif baru di Indonesia membuat mahasiswa mengalami kesulitan, seperti belum terbiasanya mereka untuk mandiri dalam belajar, kondisi rumah yang kurang kondusif, dan motivasi dari dalam diri untuk terlibat dalam pembelajaran. Padahal, peserta didik membutuhkan konsentrasi, waktu, dan komitmen yang lebih kuat (Yang et al., 2019).

Berdasarkan survei awal penelitian ini kepada 215 mahasiswa di Indonesia, didapati bahwa lebih dari 50% mahasiswa mengalami hambatan pada jaringan internet. Hal ini dikarenakan pembelajaran di Indonesia selama ini masih bersifat tradisional atau mengandalkan tatap muka di kelas, sehingga adanya perubahan menjadi pembelajaran melalui daring membutuhkan usaha agar pembelajaran dapat optimal di masa pandemi ini. Hambatan lain yang muncul adalah sarana dan prasarana kuliah seperti komputer yang bermasalah, metode pembelajaran yang dinilai membosankan, serta kondisi lingkungan rumah yang kurang kondusif.

Berbagai hambatan yang dialami mahasiswa berdampak pada performa mereka dalam pembelajaran. Mahasiswa merasakan kurangnya interaksi dengan dosen selama pembelajaran, sehingga materi kurang dapat dipahami dengan baik.

Mahasiswa juga merasa bosan dan seringkali tidak fokus saat proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika metode pembelajaran kurang interaktif. Hal ini membuat mereka lebih tertarik melakukan aktivitas lain seperti bermain *gadget* atau mengerjakan tugas untuk mata kuliah lain.

Munculnya situasi-situasi di atas mengindikasikan adanya masalah keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran melalui daring. Situasi belajar melalui daring tidak memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk bertemu secara fisik, serta membuat mahasiswa kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, memberikan dan menerima umpan balik maupun dukungan sosial. Ditambah lagi dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Keterbatasan

ini dapat mengarah kepada keterlibatan yang lebih rendah dalam pembelajaran melalui daring (Tuckman dalam Sun & Rueda, 2012).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bolliger dan Halupa (dalam Bagriacik Banyard & Yilmaz, 2020) yang menyebutkan bahwa membuat peserta didik terlibat dalam situasi pembelajaran melalui daring menjadi lebih sulit, dikarenakan peserta didik secara fisik terpisah dari pendidik dan teman-teman sekelasnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terbatasnya sarana dan prasarana, serta kesempatan untuk berinteraksi secara fisik menjadikan proses pembelajaran memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam membuat peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan ini juga dapat berdampak pada pencapaian tujuan belajar dan prestasi belajar yang menurun. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dalam belajar dan kontrol diri yang baik sehingga tetap belajar di rumah dengan segala keterbatasan yang ada ataupun meski pembelajaran melalui daring. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pentingnya peran *self-regulated learning* dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui daring selama masa pandemi ini.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *self-regulated learning* dapat meningkatkan student engagement pada mahasiswa pada pembelajaran melalui daring di masa pandemi ini. Semakin *tinggi self-regulated learning* mahasiswa semakin tinggi pula *student engagement* pada mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah *self-regulated learning* mahasiswa maka semakin rendah *student engagement* mahasiswa pada pembelajaran melalui daring dimasa pandemi Covid-19.

Student Engagement

Keterlibatan siswa ini dikenal dengan istilah *student engagement*. Dalam literatur, *student engagement* dapat dibahas dari tingkat makro (kebijakan/peraturan maupun nilai-nilai yang dianut institusi pendidikan) hingga tingkat mikro (apa yang terjadi sebenarnya di kelas). Dalam penelitian ini, tim peneliti memutuskan untuk fokus pada tingkat mikro karena tingkat ini lebih dapat dikontrol oleh tenaga pendidik secara langsung dan lebih memberikan peluang

untuk melakukan modifikasi secara langsung. Handelsman, Briggs, Sullivan, dan Towler (2005) mendefinisikan *student engagement* sebagai partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang ditinjau dari empat dimensi, yaitu *skill engagement*, *emotional engagement*, *participation engagement*, dan *performance engagement*. Dalam hal ini, adanya partisipasi berarti peserta didik secara sadar memberikan waktu dan tenaganya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. *Skill engagement* adalah keterlibatan peserta didik di dalam kelas dengan melatih perilaku-perilaku tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. *Emotional engagement* adalah keterlibatan peserta didik secara emosi dengan materi yang disampaikan di kelas. *Participation/interaction engagement* mengukur sejauh mana interaksi antara pendidik-peserta didik dan antar-peserta didik selama kelas berlangsung. Terakhir, *performance engagement* mengukur sejauh mana peserta didik menampilkan performa mereka selama kelas berlangsung.

Student engagement merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara *student engagement* dan pencapaian akademik (Karabiyik, 2019; Lei, Cui, & Zhou, 2018; Uludag, 2016). Tingginya keterlibatan peserta didik menunjukkan munculnya perilaku-perilaku berpartisipasi aktif, seperti memperhatikan penjelasan materi, mengerjakan tugas, mempersiapkan diri, sehingga secara langsung dapat meningkatkan prestasi. Dengan demikian, upaya-upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui daring penting dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Tingkat keterlibatan individu dapat dilihat dari bagaimana ia menampilkan regulasi diri dalam belajar (Anggelika & Rahardjo, 2019). Peserta didik akan berusaha mengetahui dan mempertahankan strategi yang efektif dalam belajar serta melakukan evaluasi hasil belajar mereka, hal ini merupakan proses penggunaan strategi *self-regulated learning* (Christenson, Wylie, & Reschly, 2012).

Self-regulated learning (SRL)

Self-regulated learning (SRL) merupakan komponen penting dalam proses

pembelajaran di berbagai *setting* baik secara tradisional ataupun melalui daring. Peserta didik yang memiliki SRL merupakan individu yang proaktif dalam proses belajar (Barnard, Lan, To, Paton, & Lai, 2009). Peserta didik yang belajar dengan sungguh-sungguh, akan memperoleh pencapaian akademik yang tinggi, bila ia sadar, bertanggung jawab, dan mengetahui strategi belajar yang efektif, atau bila ia memiliki strategi *self-regulated learning* (SRL) yang baik (Anggelika, 2019).

Strategi SRL akan memengaruhi perilaku belajar peserta didik, seperti terlibat dalam pembelajaran, menunjukkan perilaku yang mau mencoba dan berusaha, ketekunan, dan responsif untuk memecahkan masalah dalam pengerjaan tugas. Peserta didik yang memiliki SRL menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi, lebih antusias, dan berpartisipasi aktif dalam belajar (Uzir & Ga, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-regulated learning* membantu peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran jarak jauh dan berkorelasi dengan prestasi akademik yang diperolehnya (Palos, Magurean, & Petrovici, 2019; Redmond, Abawi, Brown, Henderson, & Heffernan, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Wang, Shannon, dan Ross (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam prestasi akademik adalah adanya kemampuan regulasi diri dalam belajar.

Regulasi diri dalam belajar merupakan proses individu secara aktif dalam menetapkan tujuan pembelajaran mereka, yang kemudian mencoba mengawasi, mengatur, dan mengendalikan pikiran, motivasi dan perilaku mereka agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan ((Pintrich, 1999); Schunk, 2005). Individu yang mampu melakukan regulasi diri dalam belajar mampu memiliki kesadaran belajar, bertanggung jawab dan mengetahui cara belajar yang efisien untuk mencapai tujuan belajarnya. SRL merupakan proses mengatur diri sendiri, yang artinya mampu melakukan pemantauan diri (*self-monitoring*) baik secara kognitif, afektif dan perilaku (Pintrich, 1999; Schunk, 2005). Hal ini berarti individu dapat menyusun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajarnya walaupun mengalami banyak hambatan.

SRL terdiri dari tiga aspek yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Regulasi diri dalam metakognisi meliputi berbagai perencanaan, *monitoring* dan adanya strategi dalam menetapkan tujuan dalam membaca secara berulang dan mendalam. Aspek motivasi meliputi adanya minat, *self-efficacy* dan penilaian terhadap tugas. Adanya kepercayaan dalam diri individu untuk mampu menyelesaikan tugas memiliki korelasi dengan penggunaan strategi kognitif yang lebih efektif (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2005). Adanya motivasi membuat individu terdorong untuk berinisiatif, menjaga agar tetap memiliki keinginan untuk memulai pekerjaan, dan menyelesaikan tugas hingga tujuannya tercapai (Wang, Shannon, & Ross, 2013). Aspek terakhir adalah perilaku individu dalam meregulasi diri, seperti usaha yang ditunjukkan, bertanya, dan usaha dalam membuat jadwal belajar. Perilaku ini menunjukkan adanya usaha aktif dalam memperoleh pengetahuan dan ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari jika mengalami kesulitan dalam belajar seperti bertanya kepada teman atau pengajar (Lidiawati, 2016).

SRL membantu peserta didik memiliki kesadaran terhadap tujuan dan berusaha menyusun strategi agar tujuannya tercapai dengan cara melakukan pengawasan (*monitoring*) diri sehingga terhindar dari perilaku prokrastinasi (Kim & Seo, 2013). Adanya SRL dapat memengaruhi tingkat motivasi mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran daring. Semakin mahasiswa efektif dalam menjalankan strategi SRL, maka semakin tinggi motivasi untuk terlibat dalam belajar meski secara daring (Wang, Shannon, & Ross, 2013). Hal ini juga didukung dari hasil penelitian pada mahasiswa di Cina bahwa keberhasilan pembelajaran daring perlu didukung dengan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, di mana motivasi merupakan bagian dari SRL (Yin, 2018).

Regulasi diri ditemukan berkorelasi positif dengan *student engagement* (Sun & Rueda, 2012). Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian Hedeshi (2017) juga menunjukkan bahwa skor *student engagement* meningkat pada partisipan yang diberikan intervensi SRL. SRL dapat melatih peserta didik untuk

membuat pilihan yang tepat dalam belajar dan memberikan nilai yang lebih tinggi kepada tugas. Peserta didik lebih tahu cara belajar dan bagaimana mencapai tujuan belajar, sehingga keterlibatannya juga semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tim peneliti tertarik untuk melihat peran SRL terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang melakukan pembelajaran melalui daring akibat pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan kedua variabel ini masih jarang diteliti di Indonesia, terutama di dalam konteks pembelajaran melalui daring dimasa pandemi. Mahasiswa yang memiliki SRL akan cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran. Artinya peserta didik tetap atau semakin terlibat dalam proses pembelajaran meskipun dilakukan secara jarak jauh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perguruan tinggi maupun mahasiswa dalam memberikan intervensi guna meningkatkan *student engagement*, sehingga optimalisasi pembelajaran dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran melalui daring di masa pandemi COVID-19. Namun dikarenakan pembelajaran melalui daring, pada saat pengambilan data, masa pandemi ini mahasiswa belajar di rumah sehingga data tersebar berasal dari DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan, Jawa Timur, dan NTT. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Penelitian ini melibatkan 521 mahasiswa aktif yang terdiri dari 161 laki-laki dan 360 wanita dengan rentang usia 18-21 tahun sebagai partisipan.

Pengambilan data dilakukan melalui daring dengan menyebarkan tautan kuesioner kepada partisipan. Kuesioner terdiri dari data demografis partisipan, instrumen untuk mengukur *self-regulated learning* dan *student engagement*. *Self-regulated learning* diukur dengan Kuesioner Belajar Mandiri yang disusun oleh tim peneliti berdasarkan teori Paul R. Pintrich (Schunk, 2005). Kuesioner ini

terdiri dari 25 butir pernyataan yang mengukur 3 komponen *self-regulated learning*, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Kuesioner SRL ini telah melalui *try out* alat ukur kepada 215 mahasiswa, sebelum dilakukan penelitian sesungguhnya. Alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.868 dan validitas item antara 0.201 sampai 0.539. sehingga alat ukur ini dapat dikatakan memiliki reliabilitas dan validitas yang tergolong baik.

Student engagement diukur dengan *Student Course Engagement Questionnaire* (SCEQ) dari Handelsman, Briggs, Sullivan, dan Towler (2005) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, dilakukan *back to back translation* juga dilakukan *try out* alat ukur. SCEQ mengukur empat domain, yaitu *skills engagement*, *emotional engagement*, *participation/ interaction engagement*, dan *performance engagement*, yang tersebar ke dalam 24 item. Koefisien reliabilitas SCEQ sebesar 0.874 dan validitas item berada di antara 0.296 sampai 0.575 sehingga alat ukur SCEQ dapat dikatakan memiliki reliabilitas dan validitas yang tergolong baik.

Kedua alat ukur ini menggunakan skala peringkat *Likert* dari skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga skor 4 (Sangat Setuju). Total skor didapatkan dengan menjumlahkan skor dari setiap item *favorable* dan *unfavourable* yang telah dibalik. Semakin tinggi total skor dari Kuesioner Belajar Mandiri menandakan semakin tinggi *self-regulated learning* partisipan dan semakin tinggi total skor dari SCEQ menandakan semakin tinggi *student engagement* partisipan. Dalam tahap pengolahan data, tim peneliti menggunakan uji korelasi dan regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah analisis deskriptif variabel *Self-regulated learning* dan *Student Engagement* yang dimuat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Uji korelasi Pearson

Tabel 2. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	N	Mean	Me- dian	SD	X _{min}	X _{max}
<i>Self-regulated learning</i> (SRL)	52	89.13	90	10.67	55	117
<i>Student Engagement</i> (S-Eng)	52	80.26	80	8.61	47	105

Tabel 3. Uji regresi linear

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.748	.559	.559	7.087

Tabel 4. Signifikansi regresi linear

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	33106.244	1	33106.244	659.207	.000
Residual	26064.881	519	50.221		
Total	59171.125	520			

Tabel 2 memuat hasil analisis korelasi signifikan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement* ($r = .748$, $p = 0.000$). Hal ini berarti jika *self-regulated learning* semakin tinggi, maka semakin tinggi tingkat *student engagement*. Hasil analisis regresi ditunjukkan dari tabel 4. Hasil signifikansi uji regresi diperoleh $F = 659.20$, $p = .000$ ($p < 0.5$). Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien regresi R² menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki peran sebesar 55.9% terhadap *student engagement*, lalu 44.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *self-regulated learning*. Berdasarkan nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi yang diperoleh, maka menunjukkan *self-regulated learning* dapat memprediksi adanya keterlibatan mahasiswa dalam belajar (*student engagement*).

Tabel 5. Koefisien regresi

Model	Unstandardized	Std. Error	Standardized	t	Sig.
(Constant)	14.801	2.912		5.084	.00
Total <i>self-engagement</i>	.926	.036	.748	25.675	.00

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 14.801 + .926 X$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat diketahui bahwa *self-regulated learning* memiliki peran dalam *student engagement*, yang memiliki arti bahwa jika *self-regulated learning* meningkat, maka *student engagement* seseorang juga akan meningkat.

Tabel 6.
 Pearson Correlation SRL dengan dimensi
Student Engagement

	SRL	Sk-Eng	Em-Eng	Pa-Eng	Pe-Eng
SRL	-				
Sk-Eng	0.726**	-			
Em-Eng	0.578**	0.578**	-		
Pa-Eng	0.810**	0.625**	0.486**	-	
Pe-Eng	0.397**	0.414**	0.313**	0.372**	-

Keterangan:

SRL= *Self-regulated learning*,

Sk- Eng= *Skill Engagement*,

Em-Eng= *Emotional Engagement*,

Pa-Eng= *Participation-Engagement*,

Pe-Eng= *Performance Engagement*.

* $p < .05$; $p < .01$

Berdasarkan tabel 6, didapatkan bahwa SRL memiliki korelasi pada masing-masing dimensi *student engagement*. Adapun korelasi paling signifikan ditemukan pada SRL dan dimensi *participation engagement* ($r=.810$, $p=.000$), lalu diikuti dengan *skill engagement* ($r=.726$, $p=.000$), dan *emotional engagement* ($r=.578$, $p=.000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi SRL maka akan semakin meningkatnya interaksi antara pendidik-peserta didik dan antar-peserta didik selama kelas berlangsung, juga meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam belajar dan mengalami emosi positif selama belajar.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *self-regulated learning* memiliki peran cukup besar terhadap *student engagement*. Peserta didik yang memiliki SRL cenderung terlibat aktif dalam proses belajar seperti memiliki inisiatif, optimis, memantau hasil belajar, melakukan evaluasi dan tetap berjuang

dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan tugas dan dapat menghasilkan kesuksesan pencapaian tujuan belajar (Hedeshi, 2017). Kemampuan SRL membantu peserta didik membuat keputusan yang baik dan memperoleh hasil belajar atau nilai yang lebih baik (Palos, Magurean, & Petrovici, 2019). Hal ini membuat peserta didik ingin mengetahui cara untuk belajar yang efektif dan cara mencapai tujuan pembelajaran.

Keterlibatan peserta didik dalam SRL sangat erat kaitannya dengan kepercayaan tentang kemampuan mereka untuk mengerjakan tugas dan kepercayaan bahwa tugas itu menarik dan bernilai untuk dipelajari. Kepercayaan ini tidak semata-mata cukup untuk mencapai performa akademik yang maksimal, tetapi membantu peserta didik untuk mencapai hasil maksimal jika mereka menerapkan SRL. Agar bisa sukses dalam pembelajaran, peserta didik perlu memiliki kemauan dan kemampuan. Di samping itu, penerapan SRL dapat meningkatkan *self-efficacy*, adanya kepercayaan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Wang et al., 2013).

Hasil penelitian Cleary dan Zimmerman (2004) menunjukkan bahwa tingginya keterlibatan peserta didik dapat dilihat dari sejauh mana ia menerapkan regulasi diri. SRL dapat memengaruhi proses belajar. Dalam hal ini keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, seperti mengerjakan tugas atau menyimak pembelajaran, menunjukkan perilaku ingin mencoba dan berusaha, tekun, serta aktif dalam pemecahan masalah saat mengerjakan tugas.

Penelitian Angelika dan Rahardjo (2019) juga menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki peran yang cukup besar terhadap *student engagement*. Sejauh mana peserta didik menerapkan *self-regulated learning* ternyata sangat berkaitan dengan kepercayaan mereka akan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan merasa tertarik dengan proses pembelajaran. Hal inilah yang akhirnya membuat peserta didik dapat lebih

terlibat dalam proses belajar di kelas. SRL terkait erat dengan kesiapan proses belajar siswa dan cara mengatur waktu mereka sehingga dapat sukses dalam mencapai tujuan belajar (Palos et al., 2019).

Strategi *self-regulated learning* dapat memengaruhi munculnya perilaku-perilaku terlibat dalam belajar, seperti terlibat dalam pengerjaan tugas maupun belajar di kelas, menunjukkan perilaku mau berusaha, tekun, dan responsif untuk memecahkan persoalan. Hasil penelitian Finn dan Rock (dalam Anggelika & Rahardjo, 2019) menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki strategi *self-regulated learning* lebih menunjukkan inisiatif, antusiasme, dan lebih berpartisipasi aktif (*participation pengagement*) dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara SRL dengan dimensi *participation engagement*. Semakin individu dapat meregulasi diri dalam belajar maka semakin ia memiliki minat dan kemauan berpartisipasi aktif selama dalam proses belajar di kelas. Begitu pula dengan penelitian Yeh et al. (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan *self-regulated learning* dapat berdampak positif secara signifikan dengan munculnya perilaku-perilaku suportif dalam belajar, salah satunya meningkatkan interaksi peserta didik dengan pengajar dan peserta didik lainnya, di mana adanya interaksi ini merupakan salah satu karakteristik dari *student engagement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pembelajaran melalui daring tetap dapat membuat peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran dan bahkan di Amerika Serikat telah menggunakan metode pembelajaran daring ini sejak tahun 1990-an (Barnard et al., 2009). Pembelajaran menggunakan daring dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di era digital sekarang ini. Berbagai metode dan aktivitas dipakai pengajar sehingga mahasiswa dapat terlibat aktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa adanya *participation engagement* memiliki korelasi signifikan dengan SRL ($r=.810$). Hal ini

dikarenakan salah satu ciri individu yang memiliki SRL adalah proaktif dalam proses pembelajaran sehingga meski pembelajaran melalui daring individu tetap berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Self-regulated learning juga berperan pada *skill engagement* secara signifikan ($r=.726$). *Self-regulated learning* merupakan proses belajar mandiri yang dapat meningkatkan ketrampilan dalam perilaku-perilaku belajar peserta didik seperti membuat catatan materi perkuliahan, mengerjakan tugas, berusaha untuk membuat jadwal pribadi. Adanya sikap proaktif tentu akan mendorong peserta didik terlibat juga dalam perilaku belajar keseharian (Christenson et al., 2012).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dimensi *emotional engagement* dengan SRL. Hal ini sejalan dengan penelitian Hedeshi (2017) menunjukkan bahwa penerapan strategi SRL terbukti efektif untuk meningkatkan penilaian terhadap tugas bagi peserta didik. Penilaian terhadap tugas (*task value*) mengacu pada persepsi tentang seberapa penting, relevan, dan bermanfaat sebuah materi pembelajaran. Peserta didik dengan SRL yang baik dapat memilih pilihan-pilihan yang tepat dalam proses belajarnya, sehingga dapat memberikan penilaian terhadap tugas yang lebih tinggi. Dalam hal ini, persepsi terhadap relevansi dan kebermanfaatan suatu materi pembelajaran menandakan bahwa mereka terlibat secara emosi (*emotionally engaged*) dengan materi tersebut.

Selain itu, penerapan pembelajaran melalui daring di Indonesia berdampak pada sistem pembelajaran yang juga berubah. Sistem pembelajaran tradisional yang kerap memusatkan proses belajar pada guru (metode *teacher-centered learning*), kini mulai berubah berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran menjadikan peserta didik menjadi pusat dari proses pembelajaran (*student-centered learning*) dipercaya dapat membuat peserta didik lebih maksimal dalam menyerap materi. Oleh karena itu, penerapan

student-centered learning juga perlu diimbangi dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Kemampuan berpikir dan pemecahan masalah inilah yang juga menentukan hasil pembelajaran peserta didik.

Gakhar dan Kousar (dalam Gupta, Pasrija, & Kavita, 2015) menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki peran penting dalam performa akademik peserta didik. Maka dari itu, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pencapaian akademik peserta didik (Gupta, Pasrija, & Kavita, 2015). Kemampuan pemecahan masalah juga berhubungan dengan berpikir kritis, penalaran, pengambilan keputusan, dan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian adanya *self-regulated learning* berhubungan signifikan dengan *performance engagement*, meski cenderung lebih rendah dibandingkan dimensi yang lain. Hal ini dimungkinkan adanya kesulitan dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah dapat menentukan performa individu di kelas. Selain itu adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi performa peserta didik seperti hambatan-hambatan dalam pembelajaran melalui daring.

Berdasarkan data tambahan dari penelitian ini Terdapat dua kendala utama yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran melalui daring ini yaitu hambatan internet dan lingkungan rumah kurang kondusif. Meskipun demikian juga ada hambatan lain namun persentasenya lebih kecil dibandingkan dua hambatan tersebut. Dari 521 yang mengisi kuesioner terdapat 359 mahasiswa mengatakan bahwa hambatan utama dalam proses belajar ini adalah jaringan internet. Ketika kondisi internet terganggu maka proses belajar menjadi terganggu juga. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung tentu dapat menentukan seseorang dapat memengaruhi performa dalam proses belajar.

Selain itu hambatan yang berikutnya diungkapkan 272 mahasiswa menjawab dikarenakan adanya lingkungan rumah yang kurang kondusif untuk belajar. Di tengah

pandemi ini tentu kita tidak bisa bebas keluar rumah sehingga kemungkinan semua orang beraktivitas dalam rumah. Baik orang tua yang bekerja dari rumah, saudara yang juga belajar dari rumah dan semua aktivitas sebagian besar dilakukan di rumah. Hal ini tentu menimbulkan kebisingan dan kerap kali mahasiswa kurang dapat fokus dalam belajar. Oleh karena itu dengan adanya gangguan-gangguan ini, tentu mahasiswa memerlukan strategi dalam belajar yang lebih efektif dan proaktif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* memiliki peran terhadap *student engagement* pada mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi yang masih berkepanjangan ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik untuk melatih strategi-strategi guna meningkatkan regulasi diri dalam belajar peserta didik. Di sisi lain, peserta didik juga dapat belajar proaktif dalam proses pembelajaran jarak jauh ini sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggelika, F.K., & Rahardjo, W. (2019). Social support, self-regulation learning, and student engagement in high school students. *International Journal of Research Publications*, 43(1). DOI: 100431122019870 DOI: 100431122019870
- Bagriacik, Y.A. & Banyard, P. (2020). Engagement in distance educations settings: A trend analysis. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 21(1), 101-120.
- Barnard, L., Lan, W.Y., To, Y.M., Paton, V.O., & Lai S. (2009). Measuring self-regulation in online and blended learning environments. *Internet & Higher Education*, 12(1), 1-6. DOI: 10.1016/j.iheduc.2008.10.005
- Christenson, S. L., Wylie, C., & Reschly, A. L. (2012). Handbook of Research on Student Engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614->

- 2018-7
- Cleary, T.J. & Zimmerman, B.J. (2004). Self-regulation empowerment program: A school-based program to enhance self-regulated and self-motivated cycles of student learning. *Psychology in the Schools*, 41(5), 537-550. DOI: 10.1002/pits.10177
- Gupta, M., Kavita, Pasrija, P. (2015). Effect of problem-solving ability on academic achievement of high school students: A comparative study. *Bhartiyam International Journal of Education & Research*, 4(2), 45-59.
- Handelsman, M.M., Briggs, W.L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A measure of college student course engagement. *The Journal of Education Research*, 98(3), 184-191. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.184-192>
- Hedeshi, V. M. (2017). The Effect of Self-Regulatory Learning Strategies on Academic Engagement and Task Value. *World Family Medicine Journal/Middle East Journal of Family Medicine*, 15(10), 242-247. <https://doi.org/10.5742/mewfm.2017.93168>
- Karabiyik, C. (2019). The relationship between student engagement and tertiary level English language learners' achievement. *International Online Journal of Education and Teaching*, 6(2), 281-293.
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: An international journal*, 46(3), 517-528. DOI: <https://doi.org/10.2224/sbp.7054>
- Lidiawati, K. . (2016). *Peran pelatihan strategi "SMART" dalam meningkatkan Self-Regulated Learning (SRL) pada siswa SMP*. 3(2), 158-168.
- Makdori, Y. (2020, 20 Maret). 832 perguruan tinggi terapkan pembelajaran jarak jauh karena Covid-19. *Liputan 6*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4207426/832-perguruan-tinggi-terapkan-pembelajaran-jarak-jauh-karena-covid-19>
- Palos, R., Magurean, S., & Petrovici, M. C. (2019). Self-regulated learning and academic performance – the mediating role of students' achievement goals. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 67(December), 234-249. <https://doi.org/10.33788/rcis.67.15>
- Pintrich, P. R. (1999). The role of motivation in promoting and sustaining self-regulated learning. *International Journal of Educational Research*, 31(6), 459-470. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00015-4](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00015-4)
- Santoso, B. (2020, 31 Juli). Menteri Nadiem: pandemic corona momentum kebangkitan pendidikan Indonesia. *SUARA*. Diakses dari <https://www.suara.com/news/2020/07/31/090154/menteri-nadiem-pandemi-corona-momentum-kebangkitan-pendidikan-indonesia>
- Sun, C.Y. & Rueda, R. (2012). Situational interest, computer self-efficacy and self-regulation: their impact on student engagement in distance education. *British Journal of Educational Technology*, 43(2), 191-204. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2010.01157.x>
- Uludag, O. (2016). The mediating role of positive affectivity on testing the relationship of engagement to academic achievement: An empirical investigation of tourism students. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 16(3), 163-177. <http://dx.doi.org/10.1080/15313220.2015.1123130>
- Uzir, A., & Ga, D. (2019). Transforming Learning with Meaningful Technologies. In *Ec-Tel 2019* (Vol. 11722). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-29736-7>
- Wang, C. H., Shannon, D. M., & Ross, M. E. (2013). Students' characteristics, self-regulated learning, technology self-efficacy, and course outcomes in online learning. *Distance Education*, 34(3), 302-323. <https://doi.org/10.1080/01587919.2013.835779>
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing Academic Self-Regulated Learning. *What Do Children*

Need to Flourish? Conceptualizing and Measuring Indicators of Positive Development, 2003(April), 251–270.
<https://doi.org/10.1007/b100487>

- Yang, D., Lavonen, J.M., & Niemi, H. (2018). Online learning engagement: Critical factors and research evidence from literature. *Themes in eLearning*, 11(1), 1-18.
- Yeh, Y., Kwok, O., Chien, H., Sweany, N.W., Baek, E., & McIntosh, W.A. (2019). How college students' achievement goal orientations predict their expected online learning outcome: The mediation roles of self-regulated learning strategies and supportive online learning behaviors. *Online Learning Journal*, 23(4), 23-41. doi:10.24059/olj.v23i4.2076
- Yin, H. (2018). What motivates Chinese undergraduates to engage in learning? Insights from a psychological approach to student engagement research. *Higher Education*, 76(5), 827–847. <https://doi.org/10.1007/s10734-018-0239-0>